



## Media Digital sebagai Sarana Pelayanan Pastoral pada Masa Pandemi Covid-19

**Lydia Longlei<sup>a,1</sup>, Mateus Karmilus<sup>a,2</sup>, Elisabet Olantika Jangur<sup>a,3</sup>**

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Pastoral St. Sirilus Ruteng, Indonesia

<sup>1</sup> [longleilidia@gmail.com](mailto:longleilidia@gmail.com)\*

\*korespondensi

---

**Informasi artikel**

*Received: 6 Mei 2022;*

*Revised: 21 Mei 2022;*

*Accepted: 28 Mei 2022.*

**Kata-kata kunci:**

Media Digital;

Pandemi Covid-19;

Pelayanan Pastoral.

---

**ABSTRAK**

Artikel ini berfokus pada ulasan tentang peran media digital dalam pelayanan pastoral, terutama di tengah merebaknya pandemi covid-19. Masalah utama yang dibahas adalah fenomena masih banyaknya warga Gereja yang kurang peka dalam memanfaatkan dunia digital. Ada yang terlanjur berpersepsi negatif terhadap perkembangan dunia digital, sehingga mereka terlihat menjadi kurang relevan berada dalam dunia saat ini yang serba digital. Disisi lain, banyak anggota Gereja yang justru menjadi “korban” bahkan menjadi budak dunia digital, karena menggunakan teknologi digital tersebut tanpa pijakan kebajikan yang cukup. Akibat persoalan tersebut adalah karya pastoral Gereja terlihat usang dan tidak relevan dengan perkembangan dunia saat ini. Dengan menggunakan metode kepustakaan dan studi dokumen, penulis menyimpulkan bahwa media digital adalah sarana yang amat penting bagi pelaksanaan pelayanan pastoral dalam dunia dewasa ini, terutama tatkala pandemi covid-19 sedang melanda dunia.

---

**Keywords:**

Church Social Doctrine;

Church;

Priest;

Social Engagement.

---

**ABSTRACT**

***Digital media as Medium for Pastoral Care in the Time of Pandemic Covid-19.*** *The article focuses on a review of the role of digital media in pastoral care, especially in the midst of the COVID-19 pandemic. The main problem discussed is the phenomenon that there are still many Church members who are less sensitive in utilizing the digital world. Some already have a negative perception of the development of the digital world, so they regard themselves as less relevant in today's digital world. On the other hand, many members of the Church have become “victims” and even become slaves of the digital world, because they use digital technology without a sufficient foundation of virtue. The result of this problem is that the Church's pastoral works look outdated and irrelevant to today's world developments. By using literature and document studies, the authors conclude that digital media is a very important tool for the implementation of pastoral care in today's world, especially when the COVID-19 pandemic is sweeping the world.*

---

**Copyright © 2022 (Lydia Longlei, dkk). All Right Reserved**

How to Cite : Longlei, L. ., Karmilus, M., & Jangur, E. O. (2022). Media Digital sebagai Sarana Pelayanan Pastoral pada Masa Pandemi Covid-19. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(5), 164–170. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i5.1271>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

---

## Pendahuluan

Pada awal tahun 2020, dunia dikejutkan dengan wabah *coronavirus Disease 2019* (Covid-19) yang menjangkiti manusia hampir di semua belahan dunia. Tercatat, virus ini diakui dunia tatkala pada 11 Maret 2020, tatkala *World Health Organization* (WHO), resmi mengumumkannya sebagai pandemi global. Penyakit karena infeksi virus ini disebut covid-19. Pandemi covid-19 bisa menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, pneumonia akut, sampai kematian. Virus ini bisa menyerang siapa saja, baik itu anak-anak, orang dewasa, lansia, ibu hamil, maupun ibu menyusui. Apabila sistem daya tahan tubuh lemah, maka orang yang terinfeksi akan mati (Kharismatul, Metha, Ekanita, 2021).

Dalam skala yang lebih luas, penyebaran covid-19 membuat negara-negara kelabakan menghadapinya. Di Indonesia, jumlah warga yang terpapar amat banyak dan diikuti angka kematian yang juga tidak kecil. Pandemi covid-19 bahkan sempat membuat negeri ini berada dalam ancaman serius, karena efek virus tersebut sangat meluas, tidak hanya dari sisi Kesehatan, tetapi juga amat berdampak terhadap sektor ekonomi, termasuk stabilitas politik dan keamanan. Jika tidak dihadapi dan ditangani dengan baik, maka tidak mustahil virus tersebut telah membawa negeri ini ke dalam jurang krisis yang amat berat.

Dalam skala yang lebih spesifik, pandemi covid-19 tidak hanya menerjang institusi sipil (negara), tetapi juga membuat agama-agama seolah “mati gaya” (Regus, 2020). Sebab pembatasan-pembatasan aktivitas masyarakat sebagai protokol mencegah penyebaran covid-19 telah membuat perayaan-perayaan keagamaan yang masal menjadi terhenti (Denar, 2020). Dalam Gereja Katolik, perayaan-perayaan Gerejani menjadi terhambat. Bukan hanya perayaan-perayaan yang terhambat, tetapi juga pelayanan pastoral umumnya menjadi sulit dilakukan. Namun disisi lain, di tengah krisis akibat covid-19, kebutuhan sentuhan pelayanan pastoral justru semakin meningkat. Umat Allah membutuhkan penguatan baik jasmani, tetapi juga spiritual, di tengah beban hidup mereka akibat penyebaran covid-19.

Kesulitan tersebut lebih banyak teratasi dengan semakin canggihnya perkembangan dunia digital, termasuk media sosial. Ketika terjadi pembatasan perjumpaan/pertemuan, sejak covid-19 mulai merebak sejak awal tahun 2020, dunia digital sangat membantu berbagai karya Gereja. Sejak saat itu, Gereja bahkan memperkenankan umat beriman mengikuti Perayaan Ekaristi secara daring. Inilah contoh bagaimana Gereja memiliki perspektif positif terhadap perkembangan dunia digital. Walaupun memiliki perspektif yang sangat positif terhadap dunia digital, namun di sisi lain, Gereja tetap memberikan catatan kritis terhadap dunia digital, sekaligus mengajak warga Gereja untuk senantiasa menggunakan dunia digital di bawah bimbingan nilai-nilai etis.

Sikap Gereja terhadap dunia digital tersebut tentu harus menjadi pedoman bagi warga Gereja, terutama pedoman pelayanan pastoral di tengah era digital ini. Namun persoalannya, masih banyak warga Gereja yang kurang peka dalam memanfaatkan dunia digital. Ada yang terlanjur berpersepsi negatif terhadap perkembangan dunia digital, sehingga mereka terlihat menjadi kurang relevan berada dalam dunia saat ini yang serba digital. Disisi lain, banyak anggota Gereja yang justru menjadi “korban” bahkan menjadi budak dunia digital, karena menggunakan teknologi digital tersebut tanpa pijakan kebajikan yang cukup. Secara spesifik, para pelayan pastoral (baik yang tertulis maupun yang terbaptis) jatuh dalam kesalahan yang sama. Bahkan ada yang tidak peduli dengan perkembangan dunia digital. Akibatnya, karya pastoral Gereja terlihat usang dan tidak relevan dengan perkembangan dunia saat ini.

Penelitian terdahulu dalam tema yang sama memperlihatkan kontribusi media digital bagi pengembangan pastoral Gereja, terutama di tengah penyebaran pandemic covid-19. Penelitian Marya Sri Hartati dan Simon Rachmadi menemukan bahwa kehadiran Gereja melalui para pelayan pastoral di tengah pandemi covid-19 sungguh dibutuhkan umat Allah. Menurut mereka, kegiatan pastoral berbasis online memiliki bobot spiritual yang sama dengan kegiatan pastoral on-site. Keduanya dapat mengembangkan kehidupan spiritual umat Allah (Hartati & Rachmadi, 2021). Selanjutnya penelitian Aloysius Suhardi melihat media digital, terutama internet dengan segala keunggulannya dapat

membantu pelaksanaan tugas misioner dan pastoral Gereja, khususnya di paroki (Suhardi, 2018). Sejalan dengan Suhardi, Bram Suarga juga melihat pentingnya membangun kultur digital bagi pengembangan pastoral Gereja (Suarga, 2021). Sedangkan penelitian dari Remigius Missa memberikan afirmasi terhadap perayaan liturgi yang dilakukan secara virtual. Missa menyimpulkan bahwa penggunaan sarana teknologi komunikasi digital dapat menjawab kebutuhan pelayanan peribadatan (liturgi) di tengah pandemic covid-19 (Gultom., & Saragih, 2021; Missa, 2021).

Dalam tema yang kurang lebih sama, artikel ini memiliki kebaruan dalam dua hal. Pertama, artikel ini berangkat dari suara atau pandangan magisterium Gereja perihal media digital. Dalam hal ini penulis menampilkan dokumen-dokumen resmi Gereja, termasuk pesan-pesan para Bapa Suci pada hari komunikasi sedunia yang relevan dengan tema ini. Kedua, artikel ini juga menampilkan satu rekomendasi yang amat penting, yaitu pentingnya Gereja menginjili media digital. Dalam hal ini, Gereja tidak cukup menggunakan media digital, tetapi amat perlu menginjilinya.

Adapun rumusan masalah utama yang hendak dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana pandangan Gereja terhadap media digital? Apa kontribusi media digital bagi pelayanan pastoral terutama di tengah pandemic covid-19? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan kajian dalam artikel ini adalah mendeskripsikan pandangan resmi Gereja terhadap media digital; juga menunjukkan kontribusi atau peluang penggunaan media digital bagi pelayanan pastoral Gereja, terutama di tengah pandemic covid-19.

## Metode

Artikel ini ditulis dengan menggunakan pendekatan kepustakaan, utamanya studi dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan salah satu cara pengumpulan data kualitatif dengan cara menemukan data-data dari dokumen-dokumen atau tulisan-tulisan yang ada (Creswell, 2016, p. 255). Dalam penelitian ini, tulisan-tulisan yang diteliti adalah tulisan-tulisan berkaitan dengan tema media digital sebagai sarana pelayanan pastoral di tengah pandemi covid-19. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis dan diinterpretasi guna mendapatkan temuan-temuan (findings). Temuan-temuan tersebut kemudian dideskripsikan sehingga menghasilkan suatu paparan yang ilmiah dan sistematis (Creswell, 2016, p. 273)

## Hasil dan Pembahasan

Pandangan Gereja Terhadap Media Digital dan Anjuran Penggunaannya dalam Berpastoral. Penggunaan media digital dalam berpastoral berangkat dari pandangan Gereja yang sangat positif terhadap perkembangan teknologi informasi, termasuk di dalamnya realitas perkembangan media digital. Pandangan positif tersebut diikuti dengan berbagai anjuran penggunaan media digital dalam karya pastoral Gereja. Beberapa pandangan positif dan anjuran penggunaan media digital dalam pastoral Gereja, penulis uraikan dalam beberapa pokok berikut.

Pertama, media digital sebagai peluang berpastoral. Sikap positif terhadap perkembangan media komunikasi modern bukan hal yang baru dalam Gereja. Yang amat strategis, terdapat dekret *Inter Mirifica* yang dikeluarkan pada tanggal 4 Desember 1963, Konsili Vatikan II, yang memberikan penghargaan besar terhadap kemajuan dunia komunikasi yang “membuka peluang-peluang baru untuk menyalurkan dengan lancar segala macam berita, gagasan-gagasan, pedoman-pedoman”, dan “yang mampu mencapai dan menggerakkan bukan hanya orang-perorangan, melainkan juga massa, bahkan seluruh umat manusia”(Inter Mirifica, 19921, No. 1).

Selanjutnya, Paus Paulus VI dalam Anjuran Apostolik Evangelii Nuntiandi menegaskan pentingnya menggunakan media komunikasi terkini untuk karya katekese dan evangelisasi dalam Gereja. Menurutnya, apabila sarana-sarana komunikasi terkini (termasuk dunia digital tentunya) digunakan secara tepat untuk mengabdikan Injil, maka pewartaan akan didengar di hampir semua wilayah di dunia; pewartaan menggapai berjuta-juta orang (Purwatma, 2016). Dalam bahasa yang lebih tegas,

---

Paus Paulus VI mengatakan; Gereja akan merasa bersalah terhadap Tuhan jika ia tidak memanfaatkan sarana-sarana yang ampuh ini, yang dari hari ke hari semakin disempurnakan oleh keterampilan manusia. Melalui alat-alat tersebut, Gereja mewartakan pesan yang diserahkan kepada Gereja untuk dijaga” (Evangeli Nuntiandi, 1975, No. 45).

Selanjutnya, Paus Yohanes Paulus II juga menunjukkan pentingnya Gereja menggunakan dunia digital sebagai forum baru bagi pewartaan Injil. Dia mengajak Gereja untuk dengan berani menjejaki dunia virtual dengan jejaringnya yang luas. Dengan demikian, Gereja dapat semakin berdialog dengan budaya dan mewartakan wajah Kristus secara baru ke seluruh dunia. Paus Yohanes Paulus II bahkan memandang internet sebagai “lahan baru yang terbuka pada awal millennium ini ... tantangan awal millennium ini dalam pesan mengikuti perintah Tuhan; ‘Bertolaklah ke tempat yang lebih dalam’: *Duc in altum* (Lukas 5:4)” (Yohanes Paulus II, 2002). Sejalan dengan itu, Paus Benediktus XVI menilai dunia digital amat positif karena terbukti dapat menciptakan jejaring sosial untuk memperluas proses komunikasi; dalamnya orang dapat saling berbagi informasi dan gagasan, juga membentuk jaringan relasi dan komunitas kreatif yang baru (Benediktus XVI, 2013). Oleh karena itu, dia menekankan penting dan mendesaknya bagi para pelayan pastoral Gereja untuk segera menggunakan media digital bagi pewartaan Injil (Benediktus XVI, 2010).

Tak bertentangan dengan berbagai dokumen Gereja sebelumnya dan berbagai seruan para pendahulunya Paus Fransiskus menegaskan pentingnya media digital diakrabi sebagai peluang berpastoral, termasuk dalam hal pewartaan sukacita Injil. Menurut Paus Fransiskus, dengan membawa Injil masuk ke dalam dunia digital, maka sukacita Injil dapat menjangkau semua orang. Dengan demikian, Gereja dapat menjadi rumah bagi semua orang. Paus Fransiskus menegaskan bahwa jejaring sosial yang dimungkinkan oleh perkembangan teknologi dunia digital dapat menjadi sarana yang menyatukan manusia dalam perjumpaan yang hangat dengan Kristus dan sesama (Paus Fransiskus, 2014).

Kedua, panggilan menjadi Gereja digital. Pengakuan akan pentingnya media digital sebagai peluang baru dalam berpastoral menegaskan pentingnya gereja menjadi lebih digital. Panggilan agar Gereja menjadi lebih digital adalah sebuah keniscayaan. Tentang hal ini, Paus Benediktus XVI tercatat pernah meminta para imam untuk mewartakan Injil dengan menggunakan generasi teknologi audio visual yang paling mutakhir, seperti video, fitur animasi, blog, website, dan lain-lain. Menurut Benediktus XVI, media-media mutakhir tersebut dapat berkolaborasi dengan media konvensional, sehingga semakin membuka wawasan baru demi dialog evangelisasi dan katekese (Benediktus XVI, 2010).

Keharusan Gereja menjadi semakin digital dipertegas oleh Paus Fransiskus. Lebih-lebih saat pandemi covid-19 mulai melanda dunia sejak awal tahun 2020 yang lalu. Sejak saat itu, menjadi Gereja digital merupakan suatu keharusan, bahkan suatu kenyataan yang tak terbantahkan. Sebab pandemi telah mengunci sebagian besar warga dunia, termasuk menghambat umat Allah mengikuti kegiatan rohani di Gereja. Gereja di bawah kepemimpinan Paus Fransiskus bahkan menginisiasi pelayanan sakramen ekaristi (misa) secara online. Dalam perayaan Minggu Palma dan juga Paskah tahun 2020, Paus Fransiskus memimpin Perayaan Ekaristi di altar utama Basilika St. Petrus tanpa kehadiran umat. Namun, perayaan itu dapat dijangkau oleh umat Allah seluruh dunia berkat bantuan dunia digital. Dengan bantuan dunia digital, Gereja tidak dapat dihentikan untuk melayani umatnya, termasuk dalam hal pelayanan sakramen.

Fenomena Gereja Katolik menjadi digital dan *online* bahkan telah menjadi berita gembira bagi kaum migran yang merindukan “keterhubungan liturgis” dengan komunitas dengan komunitas tempat mereka berasal. Mereka bergembira dapat mengikuti perayaan ekaristi bersama dengan tetangga dan warga asal mereka yang disiarkan dari tempat mereka lahir dan dibesarkan (Cruz, 2020).

Media digital membawa peluang baru bagi Gereja, terutama pada saat pandemic (Widodo, 2020). Peluang ini harus ditanggapi oleh Gereja dengan kecakapan para agen pastoralnya dalam menggunakan

---

media digital. Oleh karena itu, para pelayan pastoral (para imam, diakon, biarawan/biarawati dan pelayan pastoral awam perlu mengikuti pendidikan bermedia digital. Mereka perlu memetik manfaat dari situs-situs dan kanal-kanal digital bagi kepentingan pelayanan umat Allah.

Ketiga, menginjili media digital. Dalam konteks panggilan menginjili media digital, maka amat tepat tatkala Paus Fransiskus melihat inovasi dunia digital yang menyentuh setiap aspek kehidupan manusia membutuhkan kerangka etis untuk menopangnya. Oleh karena itulah, dalam pesan yang dibacakan kepada para peserta lokakarya yang diselenggarakan di Vatikan oleh Akademi Kepausan untuk Kehidupan (26-28/02/20), bertema, “*The ‘Good’ Algorithm? Artificial Intelligence: Ethics, Law, Health*”, Paus Fransiskus mengingatkan bahwa di tengah kompleksitas dunia digital, diperlukan nilai-nilai etis yang semakin jelas agar komitmen menggunakan dunia digital bagi kepentingan perlindungan martabat manusia benar-benar mendapat tempat. Oleh karena itulah dalam bagian akhir lokakarya dimaksud ditandatangani sebuah dokumen berjudul, “*Rome Call for AI Ethics*” (Paus Fransiskus, 2020). Dokumen tersebut didedikasikan untuk mendukung pendekatan etis atas dunia digital termasuk kecerdasan buatan, termasuk sebagai dokumen yang meminta tanggung jawab semua pihak, termasuk pemerintah, akan tanggung jawab menciptakan masa depan di mana inovasi digital dan kemajuan teknologi sungguh melayani kejeniusan dan kreativitas manusia, bukan secara pelan-pelan menjadi pengganti keberadaan manusia (Widodo, 2020).

Kebutuhan adanya kerangka etis untuk menopang perkembangan dunia digital secara imperatif meminta Gereja untuk menginjili dunia digital tersebut. Di sini, Gereja tidak sekedar membawa dirinya semakin digital dan menggunakan dunia digital untuk evangelisasi baru, tetapi juga Gereja perlu menyiapkan kerangka etis bagi perkembangan dunia digital dengan cara menginjilinya. Dengan demikian, dunia digital sungguh-sungguh menjamin pembelaan terhadap pribadi dan martabat manusia secara utuh, juga mengembangkan solidaritas dan kesetiakawanan sosial, membangun persaudaraan dan persahabatan yang lebih otentik dan universal (Purwatma, 2016). Penginjilan terhadap dunia digital amat penting agar dia dapat menjadi “sarana suci” yang menyebarkan kebenaran sesungguhnya, mewartakan sukacita Injil dan menjadi media evangelisasi baru.

Pemanfaatan Media Digital Bagi Pelayanan Pastoral. Penulis melihat bahwa dunia digital membawa peluang bagi pelayanan pastoral, lebih-lebih di tengah pandemi yang mensyaratkan pembatasan kegiatan masyarakat. Sebab berpastoral melalui media digital sangat relevan dengan kemajuan zaman. Melalui platform digital, gereja dapat membangun karya pelayanannya di tengah kemajuan dunia dewasa ini. Platform digital adalah sekumpulan *software* yang membentuk suatu sistem tertentu. *Software* ini bisa dibuka pada PC atau sistem android. Jika berada pada sistem android, platform digital dapat berbentuk aplikasi (Desain, 2020). Jadi, platform digital merupakan sebuah sistem kerja dunia digital yang dapat dimanfaatkan oleh gereja untuk karya-karya pelayanan. Lewat platform digital paling kurang ada tiga peluang pelayanan pastoral.

Pertama, pengembangan pelayanan pastoral berbasis *website*. Website adalah kumpulan halaman yang berisi informasi atau berita yang dapat diakses dengan mudah oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun melalui internet. Website bisa diakses dengan menuliskan URL di alamat website di *browser*. Pada laman ini, gereja dapat menggunakannya untuk membagikan berita, informasi dan himbauan pada umat untuk berbagi kasih dan mendukung karya pelayanan Gereja. Berita dan informasi yang terdapat di laman web dapat berfungsi untuk menyampaikan, mengundang dan menggugah umat dimanapun untuk ikut terlibat dalam karya-karya pelayanan Gereja (Azizah, 2021).

Kedua, mengembangkan pelayanan pastoral berbasis media sosial. Jejaring sosial lebih optimal dan lebih unggul dari laman website karena pada jejaring sosial atau *social networking*, para pengguna bisa langsung berbagai pesan, informasi dan pertemanan (*add dan like*). Platform digital di media sosial saat ini sangat diminati masyarakat, di antaranya *facebook, whatsapp, twitter, instagram, youtube, telegram, line* dan lain sebagainya. Lewat jenis-jenis media sosial ini, Gereja dapat menyediakan halaman pelayanan pastoral. Sebagai contoh, Gereja melalui paroki atau komisi-komisi keuskupan yang

menangani khusus karya pelayanan untuk kaum miskin dapat membangun lembaga penggalang dana yang disebut *Fundraiser*. *Fundraiser* adalah lembaga yang mengumpulkan donasi dari para donatur untuk disalurkan kepada yang membutuhkan. Lembaga-lembaga penggalang dana di Indonesia dalam dunia digital yang terkenal saat ini adalah *Kitabisa.com*, *Wujudkan*, *AyoPeduli*, *Crowdfivite* (Rachmawati & Solikhati, 2020). Gereja dapat membuka peluang bagi penggalangan dana untuk kaum miskin dalam dunia digital dengan nama tertentu. Misalnya: Solidaritas Kristiani, Katolik Peduli dan sebagainya.

Keempat, Gereja dapat mengembangkan pastoral pewartaan, terutama berkatekese dengan menggunakan media digital. Model-model katekese yang mendayagunakan teknologi multimedia dapat digiatkan bagi pengembangan iman umat (Suarga, 2021). Sarana-sarana seperti web dan blog bisa menjadi forum komunikasi iman yang lebih komunikatif.

## Simpulan

Perkembangan teknologi digital sungguh terjadi begitu cepat. Perkembangan tersebut memengaruhi seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk mempengaruhi Gereja, baik sebagai institusi, maupun Gereja sebagai umat Allah. Dapat dikatakan bahwa dunia digital merupakan konteks baru bagi misi Gereja dewasa ini. Oleh karena itu, jika Gereja ingin eksis, kontekstual dan relevan bagi umat manusia zaman ini, maka Gereja harus menjejaki dunia digital. Gereja perlu sungguh-sungguh menyadari pentingnya beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital dimaksud. Sebab teknologi digital memiliki peluang untuk dijadikan sebagai sarana menyebarkan misi Kerajaan Allah di tengah dunia modern, terutama di tengah pandemi covid-19. Namun demikian, perkembangan dunia digital tetap membutuhkan kerangka etis untuk menopangnya. Dalam konteks itulah, selain sebagai sarana berpastoral, Gereja juga harus menjadikan media digital sebagai sasaran penginjilan.

## Referensi

- Azizah, K. (2021). *Fungsi PHP dalam Pemrograman Web yang Canggih, Beserta Pengertian dan Contohnya*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/trending/fungsi-php-dalam-pemrograman-web-yang-canggih-beserta-pengertian-dan-contohnya-klm.html>
- Benediktus XVI. (2010). *Imam dan Pelayanan Pastoral di Dunia Digital: Media Baru demi Pelayanan Sabda; Pesan Bapa Suci Benedictus XVI pada Hari Komunikasi Se Dunia ke-44*. <http://gembalabaik.wordpress.com/2010/04/15/pesan-bapa-suci-benediktus-xvi-pada-hari-komunikasi-sedunia-ke-44-16-mei-2010/>
- Benediktus XVI. (2013). *Jejaring Sosial: Pintu Kebenaran dan Iman, Ruang Baru untuk Evangelisasi; Pesan Bapa Suci untuk Hari Komsos Sedunia ke-47*. <http://komunikasisosial.blogspot.com/2013/02/2013-pesan-paus-untuk-hari-komunikasi.html>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Cruz, T. (2020). Covid 19 Mengubah Gereja Menjadi Digital. *LiCAS.News*. <https://www.licas.news/2020/04/08/covid-19-mengubah-gereja-menjadi-digital/>
- Denar, B. (2020). *Berteologi Di Tengah Pandemi Covid 19*. Mirifica. <https://www.mirifica.net/2020/04/15/berteologi-di-tengah-pendemi-covid-19/>
- Desain, A. (2020). *Apa itu Platform: 8 Jenis & Contohnya*. <https://www.apridesain.id/blog/platform/>
- Gultom, A. F., & Saragih, E. A. (2021). *Beriman di Masa Pandemi*. Medan: CV. Sinarta.
- Hartati, M. S., & Rachmadi, S. (2021). *Hadir Tanpa Pamrih: Arah Pastoral Gereja di Era Pandemi. Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(2), 192–208. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.304>
- Kharismatul, Metha, Ekanita, S. (2021). *Edukasi Dan Evaluasi Tingkat Pengetahuan Warga Sekitar Masjid Di Daerah Pekalongan Barat Mengenai Penggunaan Handsanitizer Guna Pencegahan Covid-19. Jurnal Abdimas*, 2(1), 9.
- Inter Mirifica, (1992).
- Missa, R. (2021). *Penggunaan Teknologi Komunikasi Digital Sebagai Tawaran Sarana Pelayanan Pastoral Di Tengah Pandemi Covid-19. Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 5(1), 36.

<https://doi.org/10.53949/ar.v5i1.56>

- Paus Fransiskus. (2014). *Komunikasi bagi pelayanan perjumpaan yang otentik; Pesan Paus Fransiskus untuk Hari Komunikasi Sedunia ke-48*.
- Paus Fransiskus. (2020). *Ajaran Sosial Gereja Bisa Membantu Artificial Intelligence (AI) Melayani Kebaikan Manusia*. Dokpen KWI. <https://www.dokpenkwi.org/2020/03/02/paus-fransiskus-ajaran-sosial-gereja-bisa-membantu-artificial-intelligence-ai-melayani-kebaikan-bersama>
- Evangelii Nuntiandi, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI (1975).
- Purwatma, M. (2016). Internet dan Pewartaan dalam Pesan Paus untuk Hari Komunikasi se Dunia 2002-2016. *Jurnal Orientasi Baru*, 25(1), 57–74.
- Rachmawati, D., & Solikhati, K. (2020). Digital altruism: strategi kepercayaan pendonasi Kitabisa.com dalam membangun solidaritas sosial. *Jurnal Kajian Media*, 4(1), 22–39. <https://doi.org/10.25139/jkm.v4i1.2365>
- Regus, M. (2020, April). Agama Mati Gaya. *Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/opini/302486/agama-mati-gaya>
- Suarga, B. B. (2021). Pengaruh Kultur Digital dalam Hidup Beriman Kristiani : Membangun Langkah Pastoral yang Relevan. *Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 6(2), 160–196.
- Suhardi, A. (2018). Pemanfaatan Media Internet dalam Karya Pastoral di Paroki. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 3(2), 49–58. <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/90>
- Widodo, Y. (2020). Media Digital dan Agama di Masa Pandemi. *Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/opini/332670/media-digital-dan-agama-di-masa-pandemi.html>
- Yohanes Paulus II. (2002). *Internet: Forum Baru bagi Pewartaan Injil*”. *Pesan Bapa Suci pada Hari Komunikasi Sedunia Ke-36*.